

Penerapan Metode Film Production Stages pada Pemotretan Fotografi Dokumenter Akulturasi Suku di Karangantu, Banten

Saarah Faadhilah Khansa^{1*}
Aryo Bayu Wibisono²
Aninditya Daniar³

^{1,2,3} Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jalan Raya Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60294, Indonesia

*Penulis Korespondensi:

Saarah Faadhilah Khansa
saarahfdlhkhansa@gmail.com

Abstrak

Metode Film Production Stages umumnya digunakan dalam pembuatan film pendek. Akan tetapi metode ini dapat juga digunakan pada pemotretan fotografi dokumenter melalui alur cerita yang disusun secara sistematis. Fotografi Dokumenter Akulturasi Suku di Karangantu, Kota Serang, Banten adalah karya fotografi yang membahas fenomena akulturasi oleh suku Banten, Bugis, dan Cirebon yang belum banyak diketahui oleh publik karena minimnya dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi penggunaan metode Film Production Stages dalam pemotretan karya fotografi dokumenter yang disertai dengan narasi visual agar realitas yang disampaikan kepada pembaca lebih terstruktur dan komunikatif. Penelitian ini memberikan kebaruan melalui pendekatan Practice-Led Research dengan mengadaptasi metode Film Production Stages ke dalam fotografi dokumenter, kebaruan ini belum dilakukan pada penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif, teknis, dan tidak menekankan proses penciptaan sebagai metode penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, yaitu untuk menjadi media pengembangan studi Desain Komunikasi Visual dan referensi peneliti lain serta manfaat secara praktis, yaitu menjadi media pemahaman pembaca terhadap metode Film Production Stages sebagai panduan teknis pembuatan fotografi dokumenter.

Kata Kunci: Akulturasi; Film Production Stages; Fotografi Dokumenter; Karangantu; Suku

Abstract

The Film Production Stages method is commonly used in short film production. However, this method can also be applied to documentary photography through a systematically structured narrative. Documentary Photography of Acculturation of Tribes in Karangantu, Serang City, Banten is a work of photography that discusses the phenomenon of acculturation by the Banten, Bugis, and Cirebon tribes, which is not widely known to the public due to a lack of documentation. The objective of this study is to examine the application of the Film Production Stages method in creating documentary photography accompanied by visual narratives, ensuring that the reality conveyed to the audience is more structured and communicative. This study offers a novel approach through Practice-Led Research by adapting the Film Production Stages method to documentary photography; this novelty has not been explored in previous studies, which have tended to be descriptive and technical in nature and have not emphasized the creative process as a research method. This research is expected to provide theoretical benefits, namely to serve as a medium for the development of Visual Communication Design studies and a reference for other researchers, as well as practical benefits, namely to serve as a medium for readers to understand the Film Production Stages method as a technical guide for creating documentary photography.

Keywords: Acculturation; Documentary Photography; Film Production Stages; Karangantu; Tribe

1. Pendahuluan

Karangantu dikenal sebagai pelabuhan yang berperan penting sejak masa perdagangan maritim Nusantara, hal tersebut tercantum dalam catatan Tom Pires pada buku *Mengenal Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kota Banten Lama*. Pelabuhan Karangantu memiliki potensi ekonomi dan posisi geografis yang bagus sebagai tempat berdagang sehingga banyak pendatang yang hadir di wilayah tersebut, seperti pedagang asing Asia dan Eropa [1]. Pada masa pemerintahan Maulana

Hasanuddin tahun 1526, Pelabuhan Karangantu dan Kota Banten mengalami perkembangan pesat yang menjadikan Karangantu dihuni oleh pendatang dengan latar belakang dan tujuan beragam, seperti berdagang, mencari ilmu agama, hingga menetap di wilayah pesisir Banten khususnya daerah Karangantu [2]. Para pendatang yang hadir di Karangantu sejak era perdagangan maritim adalah Tiongkok, India, Melayu, Arab, Turki, juga dari negara Eropa seperti Portugis, Belanda, Inggris, Perancis, dan dari Indonesia seperti Lampung, Madura, Ternate, Makassar, serta Cirebon [2]. Menurut Yadi Ahyadi yang merupakan sejarawan Banten menyatakan bahwa terdapat banyak suku pendatang yang hadir di wilayah Karangantu, diantaranya suku Bugis dan suku Cirebon. Kehadiran pendatang dari berbagai etnis dan suku menjadikan wilayah Karangantu, Banten sebagai tempat terbentuknya multikultural yang memicu fenomena akulturasi. Akan tetapi, fenomena ini belum banyak diketahui publik karena minimnya dokumentasi, maka dari itu diperlukan arsip dokumen mengenai akulturasi suku Banten, Bugis dan Cirebon di Karangantu melalui fotografi. Salah satu bukti kehadiran suku pendatang di wilayah Karangantu adalah terbentuknya kawasan Kampung Baru Bugis sebagai permukiman komunitas Bugis di pesisir. Suku Bugis membawa tradisi adat dari Sulawesi Selatan, seperti pada pembangunan Rumah Adat Panggung Bugis. Indikasi akulturasi Karangantu oleh suku Bugis tidak hanya melalui arsitektur tradisionalnya saja, melainkan terdapat penyesuaian bentuk bangunan dengan lingkungan setempat. Rumah Panggung Bugis wilayah Karangantu mengadaptasi bentuk arsitektur yang lebih sederhana untuk menyesuaikan kondisi lingkungan pesisir yang padat. Rumah Panggung Bugis berkembang melalui adaptasi modern dengan penggunaan material selain kayu, seperti keramik, genteng, dan asbes. Penyesuaian bentuk dan tata ruang juga dipengaruhi oleh rumah kampung pesisir yang banyak dihuni suku Banten dan Cirebon dengan ciri khas atap genteng tanah liat atau asbes dan dinding tembok yang bersemen. Bukti akulturasi terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Rumah Panggung suku Bugis di Karangantu

Fotografi pada penelitian ini digunakan sebagai media komunikasi visual yang menjadi elemen penting dalam komunikasi sosial di masyarakat yang memberikan narasi, simbol, hingga ideologi budaya tertentu di dalamnya [3]. Pada penelitian ini, pendekatan dokumenter digunakan sebagai media dalam menyampaikan realitas melalui dokumentasi fenomena, individu, atau lokasi sejarah dan sosial [4]. Foto dokumenter memotret kehidupan sehari-hari yang mencerminkan perjuangan serta pencapaian individu dalam membentuk perubahan sosial [5]. Metode *Film Production Stages* merupakan metode yang umumnya digunakan pada pembuatan film pendek atau film dokumenter. Pemilihan metode ini didasarkan pada kesamaan antara film dokumenter dan fotografi dokumenter sebagai media visual yang menggambarkan realitas melalui narasi. Selain itu, metode *Film Production Stages* digunakan untuk memberikan alur proses penciptaan fotografi yang lebih terstruktur dengan tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca produksi [6].

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode *Film Production Stages* dalam pemotretan karya fotografi dokumenter yang disertai dengan narasi visual agar realitas yang disampaikan kepada pembaca lebih terstruktur dan komunikatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis diharapkan dapat menjadi media pengembangan studi Desain Komunikasi Visual mengenai strategi metode *Film Production Stages* pada fotografi dokumenter yang berfungsi sebagai media komunikasi visual melalui narasi dan foto. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan metode serupa. Manfaat secara praktis adalah pemahaman pembaca terhadap metode *Film Production Stages* sebagai strategi yang tepat dalam pembuatan media visual yang informatif terhadap fenomena akulturasi masyarakat Karangantu, Serang, Banten. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi media informatif bagi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya sosial di wilayah pesisir Karangantu, baik kebudayaan lokal ataupun pendatang.

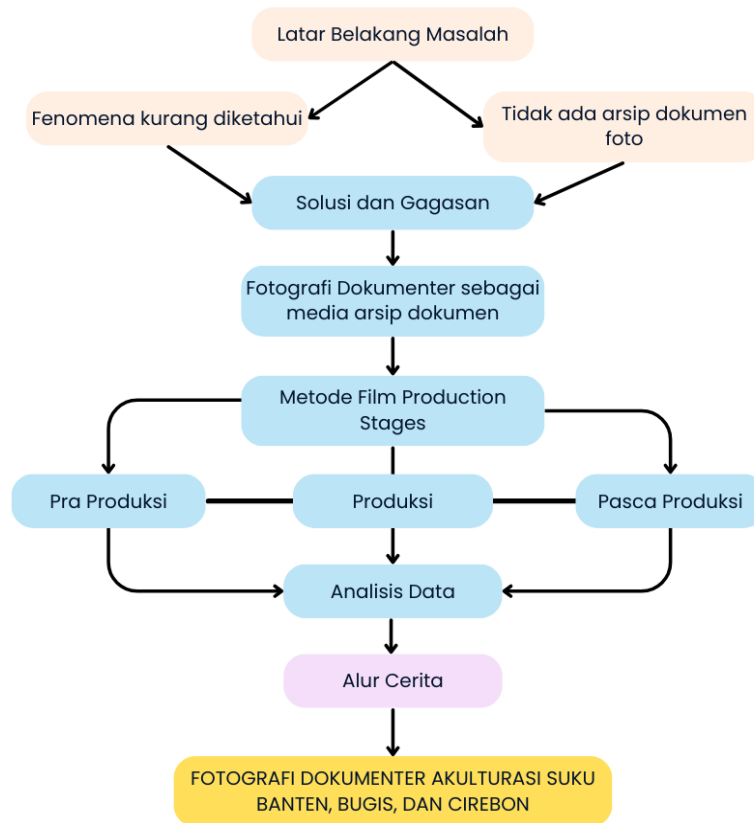
Ruang lingkup penelitian terletak di wilayah Karangantu dan sekitarnya yang menjadi tempat perjumpaan suku dengan latar belakang yang beragam di Banten. Batasan penelitian adalah fenomena akulturasi di wilayah Karangantu Banten, seperti bukti bersejarah, adat dan tradisi, sistem kepercayaan, kehidupan sosial, kuliner, dan arsitektur. Penelitian difokuskan pada tiga suku, yaitu suku Banten, Bugis, dan Cirebon. Metode yang digunakan adalah *Film Production Stages* dengan tiga tahapan utama.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan metodologis dan luaran yang dihasilkan. Penelitian *Diaspora dan Pembangunan: Peran Orang Bugis terhadap Pembangunan di Banten (1984-2014)* oleh Subair, membahas fenomena kehadiran suku Bugis di Karangantu, namun tidak membahas aspek budaya dan identitas Bugis dalam konteks visual. Kemudian, penelitian Aprillio Abdullah Akbar berisikan analisis etnojurnalisme dalam fotografi dokumenter, namun tidak menguraikan metode yang digunakan secara terstruktur dalam memahami isi dari foto dokumenter yang dibahas. Selanjutnya, Penelitian oleh Pamungkas Wahyu Setiyanto dan Irwandi dengan judul *Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan dan Tinjauan Metode EDFAT Dalam Penciptaan Karya Fotografi* berfokus pada penerapan metode teknis EDFAT dalam penciptaan fotografi dokumenter yang bersifat deskriptif dan membangun alur cerita setelah proses pemotretan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat gap riset berupa belum adanya penelitian yang menggunakan pendekatan visual fotografi dengan metode penelitian berbasis praktik. Penelitian terdahulu masih terbatas dalam kajian sosial dan teknik fotografi, serta belum mengintegrasikan proses penciptaan karya sebagai bagian dari metode penelitian yang menghasilkan pengetahuan. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan *Practice-Led Research* (PLR) dengan mengadaptasi metode *Film Production Stages* ke dalam fotografi dokumenter. Pendekatan ini memungkinkan pembentukan narasi visual yang terstruktur melalui tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca produksi, sehingga fotografi tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai media analisis dalam mengkaji fenomena akulturasi sosial di Karangantu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologis *Practice-Led research*, yaitu menjadikan praktik sebagai bagian utama penelitian, di mana proses pra-produksi, produksi, dan pasca produksi dilakukan sebagai upaya untuk menguji dan memahami penerapan metode dalam membangun narasi visual yang terstruktur dan komunikatif. Perancangan konsep dan alur fotografi dokumenter adalah dengan menggunakan metode *Film Production Stages* terdapat tiga tahapan, yaitu tahap pra-produksi, produksi, serta pasca produksi. Penerapan strategi pembuatan fotografi dokumenter juga memerlukan diagram penelitian sebagai acuan. Alur penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur Penelitian

Alur penelitian digunakan dalam sebagai dasar sistematis dalam menentukan tahapan penelitian yang dilakukan. Hal ini ditujukan agar proses penelitian dapat dilakukan secara terstruktur. Penelitian diawali dengan latar belakang berupa tidak adanya arsip dokumen seputar akulturasi suku Banten, Bugis, dan Cirebon di Karangantu, sehingga fenomena ini kurang diketahui publik. Solusi dari permasalahan tersebut adalah penggunaan fotografi dokumenter sebagai media arsip. Selanjutnya, metode *Film Production Stages* diterapkan melalui tiga tahap berupa pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pra produksi berupa tahapan persiapan data dan informasi. Produksi adalah pembentukan alur naratif dan kegiatan di lapangan. Pada tahap produksi, analisis data dilakukan secara situasional berdasarkan kondisi lapangan, sehingga memungkinkan adanya penyesuaian terhadap visual yang diambil. Pasca produksi sebagai tahap finalisasi dengan menyempurnakan hasil visual melalui seleksi dan pengolahan foto agar sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menyusun alur cerita yang terstruktur. Alur cerita dalam karya fotografi dokumenter tidak muncul secara spontan, melainkan sudah dibentuk pada tahap produksi. Alur cerita dapat disempurnakan setelah pra produksi karena adanya temuan visual di lapangan yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi pada tahap perencanaan. Alur penelitian ini ditujukan untuk menciptakan fotografi dokumenter dengan konsep yang jelas.

2.1. Tahap Pra-Produksi

Tahap pra-produksi adalah proses persiapan elemen yang dibutuhkan melalui pengumpulan data berupa data primer dan sekunder untuk membuat karya [7]. Data primer dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung seperti melalui studi literatur jurnal [8].

Pengumpulan data harus disesuaikan dengan topik pembahasan berupa fenomena akulturasi yang terjadi di Karangantu, Kota Serang, Banten. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap produksi, digunakan pendekatan *street photography* sebagai metode visual untuk merekam interaksi sosial secara alami dan spontan dalam kehidupan komunitas dengan tujuan untuk menangkap suatu momen, ekspresi, atau interaksi yang terjadi di lingkungan sekitar untuk merepresentasikan dinamika sosial [9]. *Street photography* merupakan metode visual yang memungkinkan peneliti memperoleh data visual yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Observasi adalah cara terstruktur dalam mengumpulkan data melalui pengamatan fenomena atau kegiatan sehari-hari, metode observasi ini dapat dioptimalkan dengan bantuan foto, video, atau audio [10]. Penerapan observasi pada penelitian ini adalah dengan mengamati kehidupan masyarakat Karangantu, Serang, Banten. Pengamatan juga dilakukan untuk mengetahui pekerjaan yang dimiliki masyarakat Karangantu, tempat tinggal yang dihuni, kebudayaan, adat istiadat, hingga kuliner. Metode observasi dilakukan dengan dua jenis, yaitu observasi kuadran 1 dan kuadran 2. Observasi kuadran 1 disebut juga sebagai *overt observation* adalah observasi terbuka atau tampak, periset melakukan observasi secara jelas dan narasumber sadar dalam pengamatan observasi. Sedangkan observasi kuadran 2 disebut juga sebagai *overt participant* adalah kegiatan observasi partisipatif, narasumber sadar dalam pengamatan riset dan periset ikut berpartisipasi dalam observasi [10].

Kegiatan observasi dilakukan dalam tiga rentang waktu yang berbeda. Observasi pertama pada tanggal 30 September 2025 sampai dengan 03 Oktober 2025, lokasi observasi di Pelabuhan Karangantu, Kelurahan Karangmulya wilayah Pesisir Karangantu, Pasar Ikan dan Kampung Baru Bugis. Observasi kedua pada tanggal 24 - 27 November 2025, meliputi wilayah Kampung Baru Bugis, wilayah Banten Lama, Pesisir Karangantu, dan Rumah Adat Panggung Bugis. Observasi ketiga pada tanggal 28 Januari 2026 sampai dengan 19 Februari 2026, meliputi wilayah Banten Lama, Kampung Dermayon, Kampung Baru Bugis, kawasan elit Tiongkok. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pemotretan dan wawancara sebagai bagian dari proses pengumpulan data visual. Sehingga data yang dikumpulkan tidak hanya berupa catatan atau rekam suara. Jenis observasi kuadran 1 diterapkan secara terbuka, peneliti dapat berkomunikasi langsung kepada informan atau narasumber dan mengambil gambar atas izin subjek agar pemotretan dapat berjalan nyaman, membangun kepercayaan antara peneliti dan subjek, serta terhindar dari pelanggaran etika dalam proses dokumentasi visual. Jenis kuadran 2 diterapkan dengan peneliti yang berpartisipasi dalam kegiatan observasi, peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas masyarakat. Contoh observasi kuadran 2 adalah peneliti yang hadir dalam kegiatan pernikahan sebagai tamu undangan dan berinteraksi langsung masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Jenis observasi ini dapat membentuk kedekatan dengan subjek untuk mempermudah peneliti dalam menentukan momen pemotretan yang relevan dengan fenomena akulturasi yang diteliti. Berbeda dengan observasi kuadran 3 dan 4 yang cenderung tertutup. Oleh karena itu, kuadran 1 dan 2 dipilih karena lebih sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu memungkinkan keterbukaan dan menjaga etika.

Data yang didapat oleh peneliti melalui kegiatan observasi, ditemukannya bukti akulturasi sosial budaya yang terjadi di wilayah Karangantu, seperti adanya arsitektural rumah Bugis di Kampung Bugis yang dekat dengan pesisir pelabuhan Karangantu, arsitektural Masjid Agung Banten yang merupakan bukti sejarah akulturasi masa kesultanan, kuliner pendatang yang kini dijual di wilayah Karangantu, hingga kebiasaan dan kebudayaan masyarakat serta nelayan Karangantu. Analisis data observasi dibuat berdasarkan pengamatan langsung serta catatan informasi.

Wawancara adalah metode pengumpulan data berupa kegiatan tanya jawab antara dua orang untuk memperoleh informasi yang membentuk makna dan berfokus pada suatu topik pembahasan [11]. Perolehan informasi dilakukan dengan tipe wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang memiliki pedoman pertanyaan yang fleksibel sesuai topik pembahasan, pertanyaan yang diberikan

tidak terikat dengan menyesuaikan urutan, isian, hingga menambah pertanyaan sesuai situasi serta respon narasumber [12]. Wawancara dilakukan kepada 9 narasumber yang berkaitan langsung dengan fenomena akulturasi di Karangantu, Banten diantaranya tokoh adat Banten, tokoh adat Bugis, tokoh adat Cirebon, masyarakat Banten, masyarakat Bugis, masyarakat Cirebon, sejarawan Banten, Pelabuhan Perikanan Nusantara Wilayah Karangantu, dan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VIII Banten. Pemilihan narasumber berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan terhadap fenomena akulturasi di Karangantu. Tokoh adat dipilih untuk memperoleh informasi mengenai nilai, tradisi, dan perubahan budaya pada masing-masing suku. Masyarakat dipilih sebagai pelaku akulturasi dalam kehidupan sehari-hari. Sejarawan sebagai informan fenomena akulturasi di Karangantu dalam perspektif sejarah. Pelabuhan Perikanan Nusantara dan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VIII Banten sebagai informan aktivitas sosial, ekonomi, serta upaya pelestarian budaya di wilayah tersebut. Setiap narasumber diberikan pertanyaan yang disesuaikan dengan latar belakang dan peran masing-masing, sehingga informasi yang diperoleh dapat sesuai dan spesifik.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis, metode dokumentasi adalah kegiatan peneliti dalam membuat rangkaian dokumen yang diteliti berupa catatan, foto, dan rekaman audio visual [13]. Metode dokumentasi dapat dijadikan sebagai sarana pendukung untuk metode wawancara dan observasi berupa gambar atau karya.

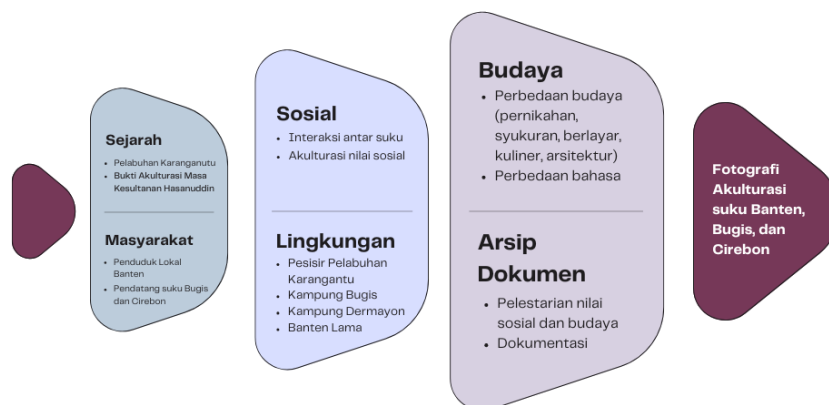
Studi literatur merupakan metode pengumpulan data pustaka, berkaitan dengan kegiatan membaca, mencatat, dan pengelolaan data penelitian yang dimiliki [14]. Studi literatur yang dibutuhkan dalam fotografi dokumenter dapat berupa artikel, jurnal, hingga karya tulis seperti buku. Metode ini diperlukan untuk mengembangkan wawasan mengenai topik pembahasan yang tidak dapat diperoleh langsung melalui data primer, diantaranya mengenai konsep fotografi dokumenter, karakteristik sosial masyarakat Karangantu, nilai-nilai kebudayaan, sejarah, dan adat istiadat yang memicu terjadinya akulturasi.

Metodologis yang digunakan adalah *Practice-Led Research*, yaitu penelitian berbasis praktik fotografi dokumenter untuk memahami fenomena akulturasi sosial di Karangantu. Penerapan pendekatan ini diwujudkan melalui penggunaan metode *Film Production Stages*. Data yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan studi literatur dianalisis untuk digunakan sebagai dasar pembuatan alur cerita dan entitas foto yang dipilih.

2.2. Tahap Produksi

Tahap kedua adalah produksi, yaitu tahap pelaksanaan di lapangan. Semua elemen yang sudah ditentukan pada tahap pra-produksi direalisasikan pada tahap produksi saat di lapangan. Pada tahap ini diperlukan penyusunan *fishbone* dan *three act structure* untuk membentuk alur naratif pada karya fotografi dokumenter. Produksi dalam metode *Film Production Stages* juga menentukan rangkaian produksi dan alur kerja yang terstruktur.

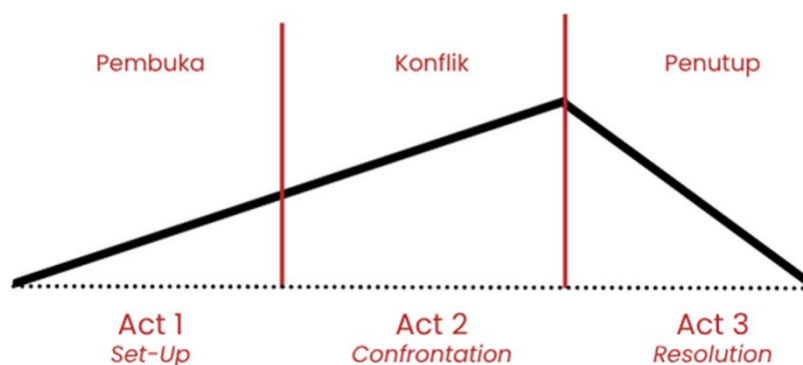
Fishbone adalah diagram visual berbentuk kerangka ikan yang meliputi sebab-akibat suatu permasalahan utama hingga turunannya [15]. Diagram *fishbone* mencakup aspek utama yang berhubungan dengan topik fotografi dokumenter akulturasi di Karangantu, Banten. Penggunaan *fishbone* ditujukan untuk mempermudah pemahaman identifikasi fenomena penelitian, sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut untuk penyusunan sinopsis atau alur cerita. Diagram *fishbone* dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Fishbone

Pengelompokan berdasarkan diagram *fishbone* dibagi menjadi 6 bagian, diantaranya berupa sejarah, masyarakat, sosial, lingkungan, budaya, dan pemerintah. Tiap bagian memiliki subpoint akan dikembangkan menjadi pembahasan yang lebih kompleks sesuai topik penelitian. Setiap kategori dalam *fishbone* berfungsi sebagai acuan pemotretan yang harus diambil di lapangan. Kategori Sejarah mengharuskan fotografer melakukan pemotretan objek yang memiliki nilai historis seperti, Pelabuhan Karangantu dan bangunan peninggalan masa Kesultanan Banten. Kategori Masyarakat dan Sosial, fokus utama pemotretan berupa subjek manusia serta interaksi antar suku Banten, Bugis, atau Cirebon yang dapat memicu akulturasi sosial seperti aktivitas ekonomi, komunikasi sehari-hari, kerja sama dalam lingkungan masyarakat, hingga keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Kategori Lingkungan menentukan jenis pemotretan berupa suasana yang ada di pesisir dan pemukiman sebagai lokasi terjadinya akulturasi. Kategori Budaya mengarahkan fotografer untuk memotret perbedaan maupun penyesuaian tradisi dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan aspek arsip dokumen menegaskan pentingnya pengambilan foto yang memiliki nilai informatif dan dapat berfungsi sebagai dokumentasi jangka panjang.

Three Act Structure adalah alat pendukung dalam metode *Film Production Stages* sebagai penentu kerangka cerita [16]. Kerangka cerita dapat dikembangkan menjadi narasi visual pada fotografi dokumenter. Alat ini membentuk grafik garis yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pembuka, konflik, dan penutup. Kerangka diagram *Three Act Structure* dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Konsep Three Act Structure

Pertama, *Act 1 (Set-Up)* adalah bagian pembuka yang berisikan kebebasan penulis dalam mengatur realitas yang diinginkan. Bagian *Act 1* berisi narasi awal mula hadirnya pendatang, bagian ini dikaitkan pada kategori *fishbone* Sejarah dan Masyarakat. Bagian pembuka berfungsi untuk membangun konteks awal agar pembaca memahami fenomena akulturasi. Kedua, *Act 2*

(*Confrontation*) merupakan bagian konflik pada suatu alur cerita. Konflik yang dibuat dapat diperkenalkan secara bertahap atau tantangan yang sudah muncul pada *Act 1* dibuat menjadi lebih kompleks dan terkesan dramatis. Bagian *Act 2* berfokus pada interaksi sosial dan perbedaan budaya atau tradisi yang dimiliki suku Banten, Bugis, dan Cirebon sehingga memicu terjadinya pertemuan budaya yang memberikan dampak berupa penyesuaian atau pergeseran budaya. Pada bagian ini, foto yang ditampilkan seperti aktivitas yang menunjukkan perbedaan, adaptasi, maupun perubahan sosial yang terjadi. Ketiga, *Act 3 (Resolution)* adalah alur cerita yang mengalami puncak dramatis dan ditemukan resolusi sebagai penyelesaian konflik [21, 22]. Bagian *Act 3* berisi narasi visual yang menjelaskan bentuk harmonisasi atau hasil dari proses akulturasi. Foto dan narasi dapat menampilkan keseimbangan sosial, kebersamaan, atau kondisi yang menunjukkan adanya penerimaan antar kelompok. *Three act structure* tidak hanya sebagai penyusunan alur cerita namun dapat menjadi acuan pemilihan foto.

Terdapat tiga rangkaian produksi yang dapat menjadi strategi metode *Film Production Stages* diantaranya adalah kerja tim, manajemen proyek di lapangan, dan kegiatan pemotretan foto. Pertama, kerja tim diartikan sebagai interaksi yang dilakukan sekumpulan orang secara intensif untuk menghasilkan suatu rencana dan keputusan [17]. Dalam fotografi dokumenter, tim yang dibentuk terdiri atas fotografer dan narasumber yang diajak bekerja sama dalam wawancara. Kedua, manajemen proyek di lapangan mencakup beberapa hal penting yang sudah direncanakan, seperti jadwal pemotretan, pemilihan lokasi, dan perizinan foto, sehingga kegiatan produksi dapat efektif dan meminimalisir adanya hambatan teknis. Ketiga, pemotretan foto merupakan rangkaian produksi yang dilakukan oleh fotografer. Pemotretan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, diantaranya seperti memotret aktivitas sosial, kebudayaan, arsitektural, hingga visual lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan.

2.3. Tahap Pasca Produksi

Tahap ketiga adalah pasca produksi, yaitu tahap seleksi foto dan pengolahan hasil pemotretan atau elemen yang telah dikumpulkan pada tahap produksi untuk menciptakan karya visual yang direncanakan. Seleksi foto dilakukan dengan memilih gambar yang paling relevan dengan kerangka cerita yang ditentukan dengan mempertimbangkan bagian diagram *fishbone* dan hasil *three act structure*. Foto yang dipilih memiliki format *landscape*, kesesuaian foto dengan narasi cerita, memiliki komposisi visual yang baik, dan foto yang dapat menampilkan latar peristiwa akulturasi.

Kemudian, dilakukan pengolahan foto menggunakan *software* Adobe Lightroom. Proses pengeditan tidak mengubah foto asli dan tidak menambahkan elemen, tetapi hanya dilakukan penyesuaian pencahayaan, kontras, dan warna foto agar memberikan kesan yang dramatis. Selain itu, pengeditan dapat berupa *cropping* untuk menyesuaikan komposisi foto yang seimbang.

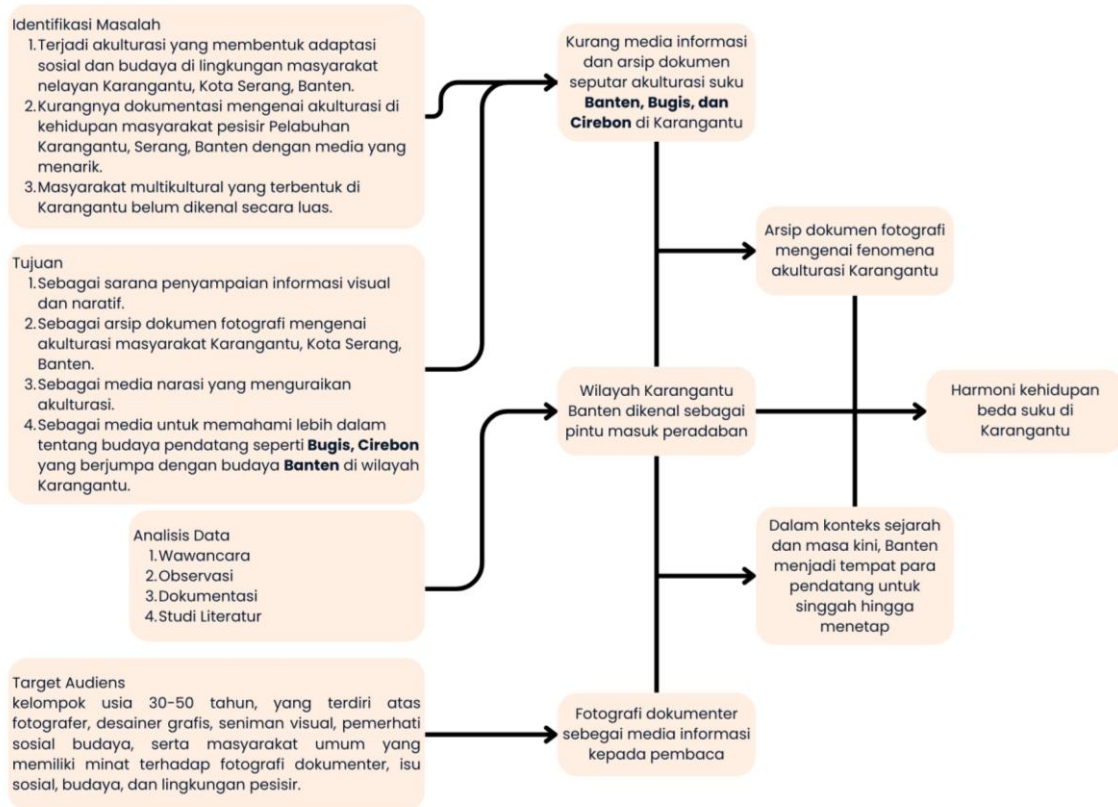
Tahap pasca produksi diakhiri dengan penyusunan urutan foto yang sesuai dengan alur yang *three act structure*. Penyusunan ini bertujuan untuk membangun narasi visual yang runtut dan komunikatif, sehingga karya fotografi dokumenter tidak hanya menyajikan gambar, tetapi juga mampu menyampaikan narasi visual.

3. Hasil

3.1. Ide dan Gagasan

Alur cerita fotografi dokumenter rekam jejak akulturasi di wilayah Karangantu, Kota Serang, Banten dapat dikemas melalui metode *Film Production Stages* yang terdiri atas tahap pra-produksi, produksi, dan pasca produksi dengan alat pendukung *fishbone* serta *three act structure*. Pembentukan ide dan gagasan alur cerita pada karya fotografi dokumenter merupakan hasil dari analisis data primer dan sekunder. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa akulturasi sudah terjadi sejak masa Kesultanan dan berkembang hingga saat ini melalui berbagai aspek, seperti budaya dan adat istiadat, lokasi, hingga aktivitas sehari-hari di masyarakat. Ide dan gagasan yang sudah terbentuk kemudian dikembangkan melalui diagram kata kunci atau *keyword*. Kata kunci digunakan

sebagai acuan konsep fotografi dokumenter yang mengangkat alur 'harmoni kehidupan beda suku di Karangantu', kata kunci ini diartikan bahwa alur cerita yang dibuat harus menggambarkan kehidupan akulturasi antara suku Banten, Bugis, dan Cirebon yang harmonis. Diagram kata kunci dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Kata Kunci

3.2. Narasumber

Wawancara yang dilakukan secara sistematis kepada 9 narasumber yang relevan, diantaranya adalah tokoh adat Banten, tokoh adat Bugis, tokoh adat Cirebon, masyarakat Banten, masyarakat Bugis, masyarakat Cirebon, sejarawan Banten, Pelabuhan Perikanan Nusantara Wilayah Karangantu, dan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VIII Banten. Kegiatan wawancara dilakukan dengan rentang waktu yang berbeda. Berikut nama narasumber beserta waktu, lokasi, dan tujuan wawancara, lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Narasumber Penelitian

Narasumber	Nama	Tanggal dan Lokasi Wawancara	Tujuan Wawancara
Tokoh Adat Banten	Bapak Markani	27 November 2025, kawasan kupas rajungan wilayah Karangantu	Mengetahui perspektif Tokoh Adat atas kehadiran para pendatang Bugis dan Cirebon di Banten.
Tokoh Adat Bugis	Bapak Andi Amir	26 November 2026, Kampung Bugis Baru	Mengetahui alasan kehadiran para perantau Bugis di Tanah Banten, adat dan tradisi yang dibawa, serta kondisi kehidupan di tempat perantauan.
Tokoh Adat Cirebon	Bapak Widri	24 November 2024, Kelurahan Karangmulya wilayah pesisir Pelabuhan Karangantu	Mengetahui alasan perantau Cirebon yang sebagian besar menjadi nelayan di Karangantu Banten, adat dan tradisi yang dibawa, serta kondisi kehidupan di tempat perantauan.
Masyarakat Banten, Bugis, Cirebon	Bapak Dwi Supriyanto (Banten)	24 November 2025, Politeknik AUP Serang	Memahami perbedaan perspektif antara masyarakat lokal dan pendatang yang hidup di lingkungan tersebut, mencakup aspek pekerjaan, lama menetap, adat dan tradisi, serta berbagai narasi dari narasumber yang mengalami langsung kehidupan di wilayah Karangantu.
	Bapak Abdurrahman (Bugis)	26 November 2025, Kampung Baru Bugis	
	Bapak Hanapi (Cirebon)	27 November 2025, Kelurahan Karangmulya wilayah pesisir Pelabuhan Karangantu	
Sejarawan Banten	Bapak Yadi Ahyadi	25 November 2025, Kediaman Bapak Yadi	Mengetahui informasi sejarah akulturasi di Banten sejak sebelum masa Kesultanan hingga saat ini.
Pelabuhan Perikanan Nusantara	Bapak Surya Lesmana	27 November 2025, PPN Karangantu, Kota Serang, Banten	Untuk memahami peran serta masyarakat lokal dan pendatang dalam mendorong terjadinya akulturasi sosial di kawasan pelabuhan.
Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VIII Banten	Ibu Ratna Maharani	09 Desember 2025, Daring melalui Google Meet	Mengetahui informasi akulturasi suku Banten, Bugis, Cirebon di Karangantu secara data atau arsip dokumen.

Hasil wawancara dianalisis secara terstruktur melalui pengelompokan tema berdasarkan kategori *fishbone*, yaitu Sejarah, Masyarakat, Sosial, Lingkungan, Budaya, dan Arsip Dokumen untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta faktor-faktor yang memengaruhi fenomena akulturasi sosial di wilayah Karangantu. Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 9 narasumber ditemukan bahwa proses akulturasi di Karangantu telah terjadi sejak era maritim hingga saat ini dan diawali oleh faktor ekonomi yang kuat serta keterbukaan sosial masyarakat lokal Banten terhadap pendatang. Berdasarkan Sejarah, akulturasi diawali dengan migrasi yang terjadi sejak perdagangan internasional era maritim pada abad ke-4. Berlanjut pada masa Kesultanan, Karangantu sebagai pelabuhan yang strategis untuk jalur internasional sehingga banyak kelompok pendatang yang hadir di Banten, seperti bangsa Tiongkok, India, Arab dan pendatang Nusantara seperti pendatang Sulawesi dan Madura. Pasca Kesultanan Banten tahun 1970 sampai 1980-an, kehadiran suku Bugis dan Cirebon mengalami peningkatan karena faktor krisis ekonomi dan tradisi merantau yang kuat mendorong kedua suku tersebut mencari peruntungan di sektor maritim Banten. Bapak Andi Amir,

sebagai tokoh adat Bugis, menjelaskan bahwa alasan utama kedatangan masyarakat Bugis adalah sebagai pedagang kayu dan nelayan. Sedangkan menurut Bapak Widri sebagai tokoh adat Cirebon, mengungkapkan bahwa migrasi suku Cirebon cenderung dilakukan secara bertahap dengan mengikuti jejak kerabat yang telah menetap lebih dulu di Karangantu.

Dalam kehidupan masyarakat sosial, awal kedatangan para perantau dianggap sebagai ancaman oleh masyarakat lokal Banten karena dianggap sebagai pesaing dalam perekonomian pada masa krisis tahun 1980. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat Banten mulai terbuka dengan kehadiran pendatang. Bapak Markani sebagai tokoh adat Banten, menyatakan bahwa masyarakat lokal mulai terbuka menerima kehadiran pendatang karena adanya kesesuaian nilai budaya dan norma agama pendatang dan masyarakat lokal. Dalam perkembangannya, Masyarakat Bugis dan Cirebon mendominasi kegiatan maritim, seperti menjadi nelayan atau pedagang kayu. Berbeda dengan Masyarakat Banten yang cenderung bekerja menjadi petani atau aktivitas darat. Menurut pihak PPN Karangantu, interaksi sosial yang memicu terjadinya akulturasi telah terjadi sejak tahun 1975.

Lingkungan pertemuan antara penduduk lokal dan pendatang berada di Banten Lama yang terbagi menjadi beberapa wilayah. Menurut Yadi Ahyadi selaku sejarawan Banten, akulturasi sosial terjadi melalui interaksi intens di Pelabuhan Karangantu, Kampung Bugis, Pasar Ikan, Kampung Dermayon, Komplek Masjid Agung Banten dan sekitarnya. Wilayah pesisir dan pelabuhan menjadi ruang utama terjadinya interaksi sosial karena menjadi pusat aktivitas ekonomi, perdagangan, dan kegiatan masyarakat dari berbagai latar belakang. Kondisi tersebut menjadikan Banten Lama tidak hanya sebagai ruang geografis, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan beragam budaya. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan ini mendorong terjadinya pertukaran nilai, kebiasaan, dan tradisi antar kelompok masyarakat. Selain itu, Banten Lama juga berperan sebagai bukti sejarah akulturasi yang bertahan hingga sekarang.

Temuan lain dari hasil wawancara kepada tokoh adat dan masyarakat suku Banten, Bugis, Cirebon bahwa penduduk lokal dan pendatang senantiasa menjaga budaya serta adat istiadat. Suku Banten masih mempertahankan pernikahan adat, marhabanan, dan tahlilan. Suku Cirebon menjalankan tradisi penamaan kapal dengan nama keluarga sebagai bentuk kebanggaan yang diwariskan. Suku Bugis mempertahankan tradisi pernikahan adat, tahlilan atau *mappasilli*, pembuatan kuliner khas, dan tradisi Pembangunan Rumah Adat Panggung dalam kehidupan sosial. Setiap budaya yang dimiliki oleh ketiga suku tersebut berbeda walau memiliki tujuan yang sama. Namun, terdapat juga budaya yang tidak dapat dijalankan, yaitu Pesta Laut. Bapak Widri menjelaskan bahwa Pesta Laut adalah tradisi nelayan Cirebon yang setiap tahun dijalankan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil laut yang diberikan, namun karena adanya perbedaan nilai budaya dengan masyarakat lokal maka tradisi ini dialihkan menjadi kegiatan syukuran biasa tanpa tradisi pesta. Budaya di Karangantu menunjukkan adanya penyesuaian akibat interaksi antar kelompok masyarakat yang saling mempertahankan tradisi dan adat istiadat dalam kehidupan sosial. Berdasarkan informasi dari Ibu Ratna Maharini sebagai pihak BPK Wilayah VIII, tradisi Sedekah Bumi telah hilang dari praktik masyarakat Karangantu sejak tahun 2017. Meskipun demikian, bentuk budaya fisik seperti Rumah Adat Panggung Bugis masih dapat ditemukan dan bertahan hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa proses akulturasi tidak hanya menghasilkan pelestarian budaya, tetapi juga perubahan dan bahkan hilangnya suatu tradisi. Hasil pendataan budaya yang disampaikan oleh Ibu Ratna Maharini menunjukkan bahwa dokumentasi terhadap proses akulturasi di Karangantu masih tergolong minim. Hal ini menunjukkan bahwa proses akulturasi di Karangantu belum terdokumentasi secara optimal, sehingga berpotensi menyebabkan hilangnya jejak perubahan budaya.

3.3. Storyline

Pembentukan storyline disesuaikan dengan diagram *fishbone*, *three act structure*, dan analisis wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya. Alur cerita fotografi akulturasi suku di Karangantu, Kota Serang, Banten berfokus pada awal mula kemunculan akulturasi, penceritaan suku yang terlibat,

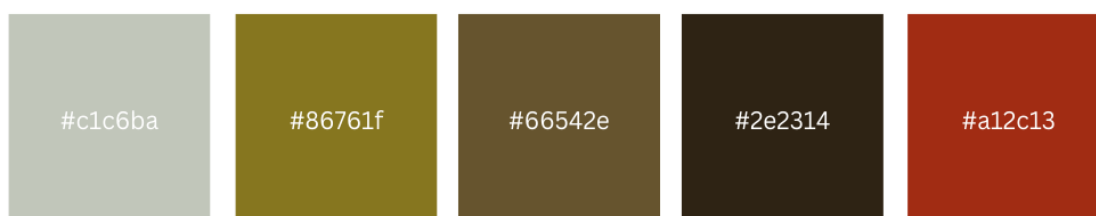
konflik, kebudayaan, hingga kehidupan sosial di masa sekarang yang harmonis. Alur cerita dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Alur Cerita Fotografi Dokumenter

Three Act Structure	Bagian Alur	Isi Alur Cerita	Tujuan
Act 1 Pembuka	Bagian I Jejak Migrasi Pelabuhan Karangantu	Pengenalan sejarah dan awal mula Pelabuhan Karangantu sebagai jalur pendatang berbagai bangsa dan suku dari Nusantara.	Hal ini ditujukan agar pembaca memahami isi karya fotografi dokumenter jejak akulturasi di Karangantu
	Bagian II Lokal dan Pendatang	Bagian ini menjelaskan kelompok lokal dan pendatang yang memicu terjadinya akulturasi.	Pembaca mengetahui kelompok akulturasi yang terlibat.
Act 2 Konflik	Bagian III Interaksi Sosial Pasca Migrasi	Interaksi sosial menjadi alur cerita bagian ketiga untuk mengetahui bentuk interaksi yang dilakukan oleh pelaku akulturasi beserta dengan lokasinya.	Untuk mengetahui proses berjalannya akulturasi serta agar pembaca dapat mengetahui secara nyata gambaran lokasi multisuku.
	Bagian IV Toleransi Adat dan Tradisi	Berisikan narasi kebudayaan atau kebiasaan yang dimiliki oleh suku Banten, Bugis, dan Cirebon.	Dapat dijadikan pembanding oleh pembaca, apakah penjelasan kebudayaan yang dimiliki oleh suku yang dibahas memiliki kesesuaian dengan yang asli.
Act 3 Resolusi	Bagian V Dampak Akulturasi Sosial	Sudut pandang antara tiga suku utama pemicu akulturasi selama hidup di Karangantu, baik dampak positif dan negatif.	Bagian ini diharapkan dapat menyentuh emosional pembaca atas dampak yang hadir.
	Bagian VI Titik Balik Harmonisasi	Alur cerita dibawa pada perdamaian perbedaan.	Setelah meningkatkan emosional, pembaca akan diberikan penjelasan resolusi berupa perdamaian dan harmoni kehidupan akulturasi.

3.4. Warna

Warna yang digunakan pada foto dokumenter akulturasi suku di Karangantu adalah warna hangat. Penggunaan *warm tone* bertujuan untuk memperkuat emosi, menghadirkan kesan nyaman, menciptakan suasana yang natural, serta mendukung penyampaian pesan visual dalam sebuah karya fotografi. Fotografi dokumenter akulturasi suku di Karangantu berfokus pada fenomena sosial dan *human interest*. Palet warna foto dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Palet Warna Foto

Pemilihan palet warna tidak hanya didasari oleh pertimbangan estetika, melainkan pengambilan warna menyesuaikan suasana lingkungan pesisir, aktivitas masyarakat, serta kondisi visual yang ditemui selama proses observasi. Warna abu-abu berasal dari elemen laut, langit, serta perahu

nelayan yang menggambarkan aktivitas maritim sebagai bagian utama kehidupan masyarakat Karangantu. Warna cokelat berasal dari lingkungan pesisir yang bercampur dengan lumpur dan mencerminkan karakter geografis wilayah Karangantu. Variasi warna cokelat lainnya berasal dari pemukiman di pesisir Karangantu yang berbahan dasar kayu, khususnya Rumat Adat Panggung di wilayah Kampung Baru Bugis dan pabrik kayu sebagai pekerjaan yang didominasi oleh suku pendatang. Warna merah melambangkan aktivitas, kebudayaan Tionghoa berupa kebahagiaan, dan merupakan warna yang mencolok sebagai titik focus karya foto. Palet warna berfungsi untuk membangun konsistensi visual dalam rangkaian fotografi dokumenter, sehingga mampu memperkuat suasana dan identitas karya secara keseluruhan.

3.5. Foto Dokumenter

Metodologis *Practice-Led Research* merupakan proses penciptaan karya fotografi dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media visual, tetapi juga sebagai bagian dari proses analisis dalam memahami fenomena sosial. Oleh karena itu, penerapan metode yang terstruktur menjadi penting untuk memastikan bahwa hasil visual yang dihasilkan mampu merepresentasikan temuan penelitian secara sistematis.

Diawali dengan tahap pra-produksi dengan mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan studi literatur untuk menelusuri sejarah migrasi di kawasan Karangantu, masyarakat Banten, Bugis, dan Cirebon yang terlibat akulturasi, interaksi sosial pasca migrasi, budaya dan adat istiadat yang dipertahankan ketiga suku di Karangantu, dampak yang ditimbulkan dari adanya akulturasi, serta bagaimana penerimaan tiap suku dalam kehidupan masyarakat. Informasi yang dikumpulkan menjadi dasar dalam menyusun alur visual. Dilanjutkan pada tahap produksi dilakukan dengan teknik visual *street photography* untuk menangkap interaksi sosial secara spontan. Melalui alur cerita yang telah dibuat, maka proses pemotretan dilakukan secara terarah sesuai dengan pengelompokan tema visual. Diakhiri dengan tahap pasca produksi dengan melakukan seleksi dan penyuntingan foto untuk memperkuat kualitas visual serta kesinambungan narasi. Proses seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitan antar foto dalam membangun alur cerita, sementara penyuntingan dilakukan menggunakan perangkat lunak *Adobe Lightroom* untuk penyesuaian warna, kontras, dan pencahayaan tanpa menghilangkan keaslian visual. Berikut beberapa foto dokumenter yang dibuat oleh peneliti sebagai bukti penerapan metode *Film Production Stages* dalam menarasikan visual foto yang sesuai.



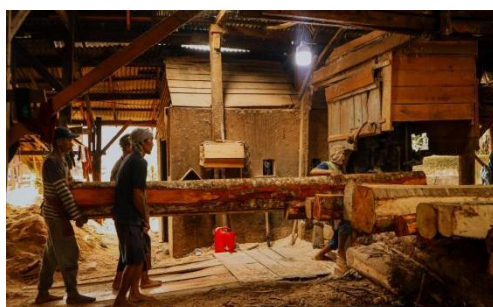
Gambar 7. Pelabuhan Karangantu



Gambar 8. Masjid Agung Banten

Gambar 8. merupakan Pelabuhan Karangantu adalah pelabuhan dagang terbesar kedua setelah Pelabuhan Sunda Kelapa di Jayakarta pada era maritim. Terletak di utara Banten, menjadi wilayah kehadiran berbagai suku, bangsa, dan etnis untuk berdagang. Gambar 9. Masjid Agung Banten yang mengadaptasi budaya Tiongkok pada atap lima tingkat menyerupai pagoda China. Minimnya kehadiran manusia dalam foto menekankan peran ruang sebagai elemen utama yang membentuk aktivitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tahap produksi dalam metode *Film Production Stages* mampu digunakan untuk membangun konteks visual yang kuat, sehingga lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai sebagai ruang yang merepresentasikan awal terbentuknya aktivitas sosial dan proses migrasi hingga akulturasi masyarakat di Karangantu.

Selanjutnya, sebagai bagian dari hasil penerapan metode pada tahap produksi, ditampilkan visual yang menunjukkan aktivitas masyarakat aktivitas masyarakat dalam proses pengolahan kayu di sebuah ruang kerja terbuka.



Gambar 9. Pedagang Kayu Bugis

Gambar 9. Merupakan perantau suku Bugis yang hadir di Karangantu untuk bekerja sebagai pedagang kayu sejak tahun 1980-an. Tidak hanya menjadi nelayan, Suku Bugis mendominasi pekerjaan sebagai pedagang kayu dari wilayah Sulawesi melalui jalur maritim di Karangantu. Foto tersebut menampilkan kegiatan potong kayu pada pabrik kayu Bugis yang dilakukan oleh beberapa individu yang mengangkat dan memindahkan batang kayu berukuran besar, menunjukkan adanya pembagian peran pekerjaan.

4. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Film Production Stages* dalam fotografi dokumenter mampu menghasilkan proses penciptaan karya yang lebih terstruktur dan naratif dalam merepresentasikan fenomena akulturasi budaya di Karangantu, Banten. Melalui tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, peneliti tidak hanya merekam fenomena secara visual, tetapi juga menyusun alur cerita yang sistematis sehingga makna sosial dan budaya dapat disampaikan secara lebih utuh.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis tahapan produksi memberikan keunggulan dalam mengarahkan proses penciptaan karya fotografi. Hal ini terjadi karena pada tahap pra-produksi, peneliti telah melakukan pengumpulan data secara mendalam melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur, sehingga konsep visual yang dihasilkan tidak bersifat spontan, melainkan berbasis pada analisis fenomena. Dengan demikian, proses fotografi tidak hanya menjadi aktivitas teknis, tetapi juga menjadi bagian dari proses penelitian yang terstruktur.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan. Penelitian tentang kehidupan masyarakat Bugis di Tanah Banten [18] hanya berfokus pada aspek historis dan kondisi ekonomi awal masyarakat Bugis, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana identitas budaya tersebut direpresentasikan dalam konteks akulturasi saat ini. Selain itu, penelitian tersebut tidak menghadirkan dokumentasi visual sebagai media representasi, sehingga fenomena sosial yang terjadi belum tergambar secara komunikatif.

Selanjutnya, penelitian mengenai penerapan etno-journalisme dalam fotografi dokumenter [19] memang telah memanfaatkan fotografi sebagai media visual untuk menyampaikan makna. Namun, pendekatan tersebut lebih menekankan pada interpretasi karya setelah proses pemotretan, bukan pada proses penciptaan karya itu sendiri sebagai metode penelitian. Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang menempatkan proses penciptaan sebagai bagian integral dari metodologi melalui pendekatan *Practice-Led Research*.

Perbandingan juga dapat dilihat pada penelitian yang menggunakan metode EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, Time*) [20], yang berfokus pada teknik pengambilan gambar di lapangan. Meskipun metode tersebut efektif dalam aspek teknis fotografi, pendekatan tersebut belum mencakup keseluruhan proses penciptaan karya secara sistematis, terutama pada tahap perencanaan narasi sebelum pemotretan. Dalam penelitian ini, metode *Film Production Stages* memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif karena mencakup perencanaan alur cerita sejak awal hingga tahap finalisasi karya.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat bahwa penggunaan metode yang terstruktur dalam fotografi dokumenter dapat meningkatkan kualitas narasi visual. Fotografi tidak lagi hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai medium storytelling yang mampu menyampaikan pesan secara lebih mendalam dan terarah.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada aspek metodologis dan konseptual. Secara metodologis, penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui adaptasi metode *Film Production Stages* yang umumnya digunakan dalam produksi film ke dalam praktik fotografi dokumenter. Secara konseptual, penelitian ini memperkuat peran fotografi dokumenter sebagai media narasi visual yang terstruktur, bukan sekadar alat dokumentasi realitas.

Implikasi dari penelitian ini bagi bidang Desain Komunikasi Visual adalah adanya pengembangan pendekatan dalam penciptaan karya fotografi dokumenter yang berbasis pada narasi dan tahapan produksi yang sistematis. Selain itu, dalam konteks kajian budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa fotografi dokumenter dapat berfungsi sebagai arsip visual yang mampu merekam dan merepresentasikan dinamika akulturasi budaya secara lebih komprehensif, baik dari aspek sosial, budaya, maupun historis.

5. Penutup

Realitas akulturasi suku Banten, Bugis, dan Cirebon di Karangantu dapat disampaikan melalui pendekatan dokumenter dengan metode *Film Production Stages*. Metode ini tidak hanya digunakan untuk menyampaikan alur melalui visual bergerak seperti dalam film, akan tetapi juga menjadi metode penyampaian cerita fotografi secara naratif. Metode *Film Production Stages* terdiri atas tiga tahapan. Tahap pertama pra produksi, peneliti melakukan persiapan pengumpulan data primer dan sekunder. Tahap kedua produksi, peneliti menganalisis data primer dan sekunder yang kemudian

dikembangkan pada alat diagram *fishbone* dan *three act structure*. Tahap ketiga, data yang sudah dianalisis dikembangkan menjadi alur cerita karya fotografi dokumenter.

Temuan utama penelitian terdapat pada penggunaan kerangka *three act structure* yang mampu membantu penyusunan alur cerita fotografi secara terstruktur dan berurut. Temuan kedua berupa penggunaan diagram *fishbone* sebagai identifikasi hubungan sebab-akibat dalam fenomena akulturasi, sehingga visual yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menyampaikan isi yang disertai dengan alasan atau faktor yang membentuknya. Hal ini menunjukkan bahwa fotografi dokumenter dapat berfungsi sebagai media analisis sosial, bukan sekadar dokumentasi visual. Temuan ketiga menunjukkan bahwa metode *Film Production Stages* dapat mengarahkan fotografer dalam menentukan foto dan konteks visual yang relevan dengan narasi, sehingga setiap foto dapat membentuk narasi secara keseluruhan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa penerapan metode *Film Production Stages* dapat diterapkan dalam karya fotografi dokumenter. Penelitian ini merupakan bentuk kebaruan melalui pendekatan *Practice-Led Research* dengan mengadaptasi metode *Film Production Stages* yang umumnya digunakan dalam produksi film ke dalam fotografi dokumenter. Pendekatan ini menghadirkan kerangka kerja yang sistematis dalam proses penciptaan karya, sehingga fotografi tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai instrumen analisis dalam membangun narasi visual yang terstruktur. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membuat kajian yang lebih mendalam terkait penerapan metode ini pada konteks visual yang berbeda, serta mengeksplorasi pendekatan narasi visual lainnya guna memperkaya pengembangan fotografi dokumenter dalam Desain Komunikasi Visual.

Referensi

- [1] G. H. Asshidiqi, H. N. Annisak, Hartono, I. K. Ilmi, J. Permatasari, and V. A. Sari, "Sejarah, Sistem Perdagangan dan Komoditi Dagang Kesultanan Banten Pada Abad Ke 16-17 M," 2020, doi: 10.13140/RG.2.2.29550.63042.
- [2] Y. Pribadi, "Dinamika Hubungan Sosial-Keagamaan Pada Masyarakat Nelayan di Karangantu Banten," *Teosof. J. Tasawuf dan Pemikir. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 376-408, 2017, doi: <https://doi.org/10.15642/teosofi.2017.7.1.199-224>.
- [3] A. Bano, "Komunikasi Sosial Melalui Fotografi Pernikahan: Analisis Representasi Nilai Kekeluargaan Di Kota Kefamenanu, Nusa Tenggara Timur," *Menulis J. Penelit. Nusant.*, vol. 1, pp. 150-156, 2025, doi: <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i10.672>.
- [4] M. U. Batoebara, "Fotografi," in *Fotografi*, no. 2015, Enam Media, 2024, pp. 3-13.
- [5] A. P. Herwanto, "Jejak Perubahan dan Dinamika Kota Malang : Studi Literatur dalam Fotografi," *J. MAVIS*, vol. 6, no. 2, pp. 67-73, 2024, doi: <https://doi.org/10.32664/mavis.v6i02.1180>.
- [6] L. Riazantsev and Y. Yevdokymenko, "Managing Stages of Film Sound Production," 2021, doi: 10.31866/2617-2674.4.2.2021.248702.
- [7] R. Y. Harahap, *Produksi Film*, vol. 1, no. 1. Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- [8] R. Arvyanda, E. Fernandito, and P. Landung, "Analisis Pengaruh Perbedaan Bahasa dalam Komunikasi Antarmahasiswa," *J. Harmon. Nusa Bangsa*, vol. 1, 2023, doi: 10.47256/jhnb.v1i1.338.
- [9] I. Susanti, "Peran Street Photography Dalam Mengungkap Dinamika Kehidupan Sosial Di Perkotaan," *Specta*, vol. 9, no. 1, pp. 41-52, 2025, doi: 10.24821/specta.v9i1.15545.
- [10] A. B. Wibisono, *Riset Desain: Pengumpulan Data dan Analisis*, 1st ed. Surabaya: CV. Putra Media

Nusantara (PMN), 2020.

- [11] F. R. Fiantika *et al.*, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1st ed., no. March. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif
- [12] Ruslin, S. Mashuri, M. S. A. Rasak, F. Alhabsyi, and H. Syam, "Semi-structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies," vol. 12, no. 1, pp. 22–29, 2022, doi: 10.9790/7388-1201052229.
- [13] C. M. Yudhawasthi, "Dokumen dalam perspektif ilmu komunikasi," vol. 9008, no. 105, pp. 43–58, 2023, doi: 10.55981/j.baca.2023.1126.
- [14] Dwitri Pilendia, "Pemanfaatan Adobe Flash Sebagai Dasar Pengembangan Bahan Ajar Fisika : Studi Literatur," *J. Tunas Pendidik*, vol. 2, no. 2, pp. 1–10, 2020, doi: 10.52060/pgsd.v2i2.255.
- [15] M. P. D. Surya, M. H. Azizi, M. Iqbal, S. R. Widyahana, F. A. Gumita, and A. A. Aziz, "Penerapan Metode Diagram Fishbone untuk Identifikasi Masalah Kualitas Layanan di StartUp Parfum Foxsniff," *Lokawati J. Penelit. Manaj. dan Inov. Ris.*, vol. 3, no. 3, pp. 185–193, 2025, doi: 10.61132/lokawati.v3i3.1766.
- [16] A. B. Fadhillah and D. Manesah, "Analisis Penerapan Struktur Tiga Babak Teori Aristoteles dalam Skenario Film ' Key ' untuk Meningkatkan Suspense," *Abstr. J. Kaji. Ilmu seni, Media dan Desain*, vol. 2, no. 2, pp. 08–18, 2025, doi: <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i2.541>.
- [17] A. Lasmi, H. Bayhaqi, I. Negeri, and S. Utara, "Dawatuna : Journal of Communication and Islamic Broadcasting Dawatuna : Journal of Communication and Islamic Broadcasting," vol. 2, pp. 35–45, 2022, doi: 10.47476/dawatuna.v2i1.509.
- [18] A. Subair, "Orang Bugis: Konstruksi Identitas Baru Di Tanah Banten 1970-2000-an," *Phinisi Integr. Rev.*, vol. 5, pp. 818–823, 2022, doi: <https://doi.org/10.26858/pir.v5i2.33643>.
- [19] F. Mf and W. Eugene, "FOTOGRAFI DOKUMENTER Aprillio Abdullah Akbar," pp. 43–54, 2025, doi: 10.24821/specta.v7i2.15128.
- [20] P. W. Setiyanto and I. Irwandi, "Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode Edfat Dalam Penciptaan Karya Fotografi," *REKAM J. Fotogr. Telev. dan Animasi*, vol. 13, no. 1, p. 29, 2017, doi: 10.24821/rekam.v13i1.1580.